

Al-Abqori

Journal of Islamic Thought Studies

Research Article

Globalisasi Budaya Barat Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Gaya Busana Muslimah

Fathimah Azzahra Safrizal

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: fathimah.azzahra@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 26, 2025

Revised : July 02, 2025

Accepted : July 17, 2025

Available online : August 10, 2025

How to Cite: Fathimah Azzahra Safrizal. (2025). Globalization of Western Culture and Its Impact on Changes in Muslim Fashion Styles . *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 1(3), 129-141. <https://doi.org/10.61166/abqori.v1i3.29>

Globalization of Western Culture and Its Impact on Changes in Muslim Fashion Styles

Abstract. Rapidly developing technology allows one country to peek at and even imitate the culture of another country, one nation adopts another nation's culture. As is happening among Muslim women today where the style of dress should have been contaminated with foreign culture. Focused on the globalization of western culture, this paper aims to discuss the impact that has occurred on the success of the Western worldwide culture with the intention of destroying the faith and sharia of Muslims, especially the Muslimah fashion style. This research was conducted using the literature study method by collecting existing data to strengthen arguments and ideas. Research results include; 1) the globalization of western culture has shifted the function of clothing according to sharia to become a trend and fashion. 2) less shame on women, 3) minimal western-style clothing is one of the triggers for sexual harassment. Quoting one of the great Islamic scholars, Yusuf al-Qardhawi advised Muslim women to return to the Islamic millah, the style of dress that the Shari'a has prescribed so that life can

be calm and relaxed. Interpreting taqwa clothing is not only an abstract meaning but is manifested in a physical form that is reflected in the actual Muslimah fashion style.

Keywords: A'urat, Fashion, Globalization, Muslimah, Sharia

Abstrak. Teknologi yang berkembang pesat membuat satu negara bisa mengintip bahkan meniru budaya negara lain, bangsa satu mengadopsi budaya bangsa lain. Seperti yang terjadi dikalangan Muslimah saat ini dimana gaya berpakaian yang seharusnya sudah tercemari dengan budaya asing. Terfokuskan pada globalisasi budaya barat, makalah ini bertujuan untuk membahas dampak yang telah terjadi atas keberhasilan barat menduniakan kebudayaannya dengan niat merusak akidah dan syariah umat muslim terkhususkan gaya busana Muslimah. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur dengan mengumpulkan data yang ada untuk memperkuat argumen dan gagasan. Data yang didapat kemudian dianalisis untuk sampai pada hasil penelitian sebagai berikut; 1) globalisasi budaya barat menggeser fungsi pakaian menurut syariah menjadi tren dan *fashion*. 2) berkurangnya rasa malu pada wanita, 3) busana yang minim ala barat menjadi salah satu pemicu pelecehan seksual. Mengutip dari salah satu ulama besar Islam, Yusuf al-Qardhawi memberi nasihat kepada para Muslimah agar kembali pada millah Islam, gaya busana yang telah ditetapkan syariat agar hidup bisa tenang dan lega. Mengartikan pakaian taqwa tak hanya sebagai makna abstrak namun diwujudkan dalam bentuk fisik yang dicerminkan dalam gaya busana Muslimah sebenarnya.

Kata Kunci: Aurat, Globalisasi, Gaya Busana, Muslimah, Syariah

PENDAHULUAN

Dalam Islam, peraturan mengenai aurat dan tata cara berpakaian telah disusun dan ditetapkan sedemikian rupa, baik untuk perempuan maupun laki-laki. Seperti yang diketahui bahwa aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.¹ Identitas Muslimah kerap ditandai dengan busana yang tertutup, menggunakan hijab atau kerudung, tidak ketat dan tidak membentuk badan sesuai dengan ajaran agama Islam. Setiap Muslimah memiliki kewajiban untuk menutup auratnya dengan sempurna demi menjaga izzahnya sebagai perempuan, dan menjaga diri dari syahwat bagi yang memandang maupun dirinya. Dengan berpakaian tertutup, tidak ketat seperti yang ditetapkan dalam syariat islam, ia akan terjaga tak hanya dari pengaruh eksternal, namun meliputi internal pula. Dalam dirinya akan diliputi aura baik yang mendorongnya untuk melakukan hal baik dan menghindari perbuatan buruk karena malu akan identitasnya sebagai Muslimah. Karena pada hakikatnya melalui syariat berpakaian inilah Allah mengangkat derajat seseorang terkhususkan pada wanita tentunya.² Maka dari itu berpakaian adalah salah satu bentuk ibadah dan identitas bentuk keislaman seseorang.

Disisi lain, disaat syariat islam menetapkan aturan Muslimah menutup auratnya dengan pakaian dan kerudung, negara barat gencar menduniakan kebudayaannya dalam berpakaian yang terbuka, ketat dan menampilkan sebagian

¹ Lini Yuliza, 'Trend Berpakaian Masa Kini Mengubah Fungsi Busana Muslimah Di Kalangan Wanita Muslim', *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1 (2021), 1-12. Hal. 13

² Nelly Yusra, 'Pendidikan Adab Berpakaian Wanita Muslimah: Telaah Hadist Nabi Tentang Berpakaian', *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12.1 (2013), 65-76 <<https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.514>>. Hal. 66

bahkan hampir keseluruhan auratnya. Ketika Muslimah Indonesia sudah menyerap dengan baik cara berpakaian layaknya seorang Muslimah yang taat, maka barat mencemari perlahan dengan gaya busana yang mereka miliki. Mereka memanfaatkan teknologi yang kian berkembang pesat untuk masuk kedalam dunia Islam secara halus dan perlahan, lalu menggeser kebudayaan Muslimah Indonesia yang kental dengan syariat islam menjadi berbau kebarat-baratan dengan dalih lebih modern dan mengikuti trend. Dan ini membuat perubahan yang signifikan terhadap pakaian Muslimah Indonesia yang tidak lagi sesuai dengan syariat Islam.

Dalam artikel Ahmad Fauzi yang berjudul “Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam” ia memfokuskan pembahasannya untuk mengetahui tata cara dan adab seorang Muslimah dalam berpakaian menurut syariat islam. Hasil kesimpulannya bahwa pakaian yang dikenakan seorang muslimah tidak hanya menutup auratnya namun juga mampu menjaga pemakainya dari efek negatif.³ Mirip dengan penelitian ini, Hanung mengangkat penelitian dengan judul “Busana Muslimah dan Dinamiknya di Indonesia”. Dalam penelitiannya ia membahas apakah pakaian Muslimah yang menutup seluruh aurat wanita hanya budaya dari Arab dan tidak untuk semua Muslimah. Kesimpulan dari penelitiannya adalah pakaian Muslimah di Indonesia menjadi identitas keislaman dan ketaatan seseorang, yakni menutup aurat.⁴ Berbeda dengan apa yang di bahas Hanung, Lini Yuliza dengan penelitiannya yang berjudul “Trend berpakaian masa kini mengubah fungsi busana Muslimah di kalangan wanita muslim” ia mengerucutkan pembahasan pada makna, motif dan pengalaman dari gaya hidup modern masyarakat muslim. Ia menyimpulkan bahwa di kalangan remaja telah terbentuk gaya dan desain busana Muslimah yang mejadi tren busana kini dan mempengaruhi fungsi utama busana Muslimah sesungguhnya untuk menutup aurat.⁵

Maka penelitian ini bertujuan untuk menspesifikasi faktor perubahannya gaya berpakaian Muslimah Indonesia dikarenakan globalisasi budaya asing terutama dari barat yang terserap dan dampak dari globalisasi tersebut. Melihat dari cara negara barat mengglobalisasikan budayanya, dan masuk kedalam kebudayaan Indonesia yang kental dengan syariat pastilah berdampak besar terhadap gaya busana Muslimah di Indonesia saat ini. Globalisasi sendiri memiliki artian suatu fenomena yang terjadi secara global atau mendunia dan menyeluruh. Atau secara singkat globalisasi adalah hilangnya batas informasi.⁶ Globalisasi bisa diibaratkan sebagai pintu besar yang saling menghubungkan negara satu ke negara lain. Globalisasi sendiri sebenarnya tidak mengandung konotasi yang selalu negatif karena bisa memberikan tantangan

³ Ahmad Fauzi, ‘Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam’, *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1.1 (2016), 41–58
<<http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/iqtishodia/article/download/56/61>>. Hal. 41

⁴ Hanung Sito Rohmawati, ‘Busana Muslimah Dan Dinamiknya Di Indonesia’, *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5.1 (2020), 96–115 <<https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1151>>. Hal. 1

⁵ Yuliza. Hal. 1

⁶ Gabriella Immanuel and Sri Tunggul Pannindriya, ‘Dampak Globalisasi Terhadap Gaya Berpakaian Generasi Z Bali’, *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, 1.2 (2020), 162 <<https://doi.org/10.37535/103001220204>>. Hal. 164

dan manfaat untuk kehidupan manusia. Namun dalam konteks pembahasan ini menjuru pada konotasi negatif dari Globalisasi Budaya.

Penelitian ini termasuk dalam jenis studi pustaka yaitu menggunakan dokumen seperti buku, tafsir, artikel terakreditasi, website dan tulisan-tulisan yang memiliki otoritas yang akan dijadikan data untuk menyusun penelitian.⁷ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yakni pemaparan atau penggambaran tentang sesuatu atau data secara gamblang dan transparan.⁸ Diawali dengan membahas *fashion* sebagai salah satu proyek orientalisme, perubahan gaya busana muslimah sekarang, hingga dampak yang diberikan dari globalisasi budaya barat yang menjadi faktor utama perubahan gaya busana muslimah masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Webinar Pemikiran dan Peradaban Islam yang di adakan oleh PKU Unida Gontor serta LDK al-Fatih LIPIA Jakarta, ada pertanyaan yang menarik dari salah satu peserta “Bahwa telah dikatakan orientalisme memiliki dampak yang signifikan. Lalu di era modern ini, apakah orientalisme memiliki dampak mendegradasi kebudayaan atau kebahasaan di Indonesia?”, Diberilah jawaban yang cukup tuntas untuk pertanyaan tersebut. Singkatnya, bahwa orientalisme pada masa kini berkelindang dengan westernisasi, *captive mind*, dan liberalisasi yang terjadi di dunia Islam.⁹

Dengan misi orientalis ini, orang barat meluncurkan gerakan untuk menghancurkan umat islam dari berbagai aspek dan salah satu yang laing terkenal adalah 4F dan 5S; *Fashion, fun, food, foundation, song, sinema, school, sex, dan sport*. Target target ini tidak lain untuk menghancurkan islam seperti merusak akhlak, penghancuran pemikiran, melunturkan atau melarutkan kepribadian, penumbangan aqidah, dan meningkatkan loyalitas kepada kaum kafir.¹⁰ Strateginya yang dilakukan oleh kalangan orientalis dan aktor-aktor kebudayaan Barat dalam mempengaruhi dunia Islam adalah melalui globalisasi budaya. Mereka menyebarkan nilai-nilai dan gaya hidup yang berakar pada peradaban Barat, yang dianggap sebagai tolak ukur kebenaran universal. Proyek ini tidak hanya bersifat kultural, melainkan juga merambat pada ideologis, dengan tujuan agar umat Islam mengadopsi orientasi ini dan mengakar pada kehidupan sehari-hari umat Islam.

Diantara sekian banyak target yang ingin mereka rusak dalam budaya Islam, makalah ini memfokuskan dari segi pakaian atau *fashion*. Mustofa Kemal Atatürk (1923-1938 M) pada pemerintahannya memimpin turki ia melakukan perombakan struktur pemerintahan islam menjadi liberal, dan sekuler. Ia menggantikan semua

⁷ Prof.Dr.H. Nasruddin Baidan, “Metodelogi Khusus Penelitian Tafsir,” *Penerbit Pustaka Belajar* 01, no. 02 (2015), hal.50.

⁸ Baidan, “Metodeogi Khusus Penelitian Tafsir.” Hal. 52

⁹ Pengaruh Orientalisme Masa Kini Masih Adakah?, *PKU Unida Gontor*, 2022 <<http://pku.unida.gontor.ac.id/pengaruh-orientalisme-di-era-kini-masih-adakah>>.

¹⁰ Havis Aravik, ‘Workshop Bedah Buku Ghazwul Fikri: Pola Baru Menyerang Islam Di LIDMI Kota Kendari’, *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 1.2 (2021), 33–42 <<https://doi.org/10.36908/akm.vii2.186>>. Hal.36

kebudayaan islam dengan kebudayaan barat salah satunya mengganti budaya berpakaian islami dengan pakaian model budaya barat.¹¹ Ini adalah bentuk westernisasi terhadap muslim dengan merekonstruksi kebudayaannya. Lalu bagaimana mereka mengglobalisasikan budaya mereka untuk menggeser gaya busana Muslimah yang sesuai syariat? Mereka memanfaatkan teknologi yang maju dan selalu berkembang dengan pesat untuk menunjukkan gaya busana mereka.

Zaman modern ini semua hal serba digital. *streaming, icommers, e-payment*, dan masih banyak lagi. Bahkan sepertinya manusia tidak bisa hidup tanpa digital. Para ilmuan pun menciptakan hal-hal baru untuk meningkatkan digitalisasi di era ini. Lahirlah istilah *Artificial Intelligence*. Menurut John McCarthy, AI hadir untuk mengetahui dan memodelkan proses-proses berpikir manusia dan mendesain mesin agar dapat menirukan perilaku manusia.¹² Mudah-mudahan, AI adalah sistem computer yang sudah dirancang untuk bisa mengetahui keinginan manusia. Dengan demikian, yang akan keluar dan disajikan di sosial media seperti Instagram, Youtube, Tiktok, dan Facebook adalah hal hal yang dianggap menarik dan disukai. Dan disinilah mereka memberitahu dunia tentang kebudayaan mereka, gaya hidup dan gaya busana yang akan mereka jadikan trend dunia. Para orientalis akan membuat budaya barat atau segala budaya yang tidak sesuai dengan syariat Islam terunggah, terekspos dan di pertontonkan. Gaya busana yang terkenal ketat, tipis dan bahkan terbuka mereka modifikasi sedemikian rupa sehingga bagaimana pakaian umat muslim bisa mengkatagorikan itu semua. Alhasil, para Muslimah berkerudung, tetapi memakai celana ketat. Muslimah bergamis, tetapi berbahan tipis. Bahkan mirisnya, berkerudung namun menampakkan leher dan telinga.

Yusuf al-Qardhawi seorang tokoh besar Islam yang ahli fikih pun berpendapat demikian. Ia mengatakan bahwa itu semua adalah ciptaan kaum Yahudi yang memang sengaja mereka rancang untuk merusak dunia dan merusak nilai nilai dan ide ide yang luhur. Mereka sengaja mencekoki umat dengan syahwat sehingga benar benar terbelenggu dengan syahwat mereka sendiri. Ini adalah taktik Zionisme untuk mempermaikan akal dan pikiran wanita, bahkan setiap tahun setiap era dan masa mereka munculkan mode mode baru untuk kaum wanita dan terkhususkannya dalam segi berbusana. Ideologi ideologi mereka di investasikan dalam bentuk gaya busana yang ditunjukan pada seluruh dunia; ketat, di atas lutut, membuka bahu, dada dan sebagainya.¹³

Perubahan Gaya Busana Muslimah Sekarang

Teknologi berubah dengan cepat, semua serba modern. Dimulai dari teknologi, transportasi hingga ke *fashion* yang mengalami perkembangan cukup

¹¹ Yiyin Isgandi, 'Model Integrasi Nilai Islam Dan Sains Beserta Implementasinya Di Dunia Islam', *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 19.1 (2021), 27 <<https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6364>>. Hal. 29

¹² Nasri, 'Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)', *Artificial Intelligence*, 1.2 (2014), 1-10. Hal. 8

¹³ Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa Fatwa Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) <<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>. Hal.48

pesat. Dan perkembangan ini pun cepat merebak luas dan ditiru oleh banyak orang dengan sadar atau tidak sadar.¹⁴ Tak bisa dipungkiri, modernitas, globalisasi dan westernisasi yang terjadi memang telah masuk dan terserap oleh kalangan Muslimah khususnya. Bisa dikatakan misi mereka telah berhasil merubah tatanan syariat dalam konteks berpakaian pada Muslimah. Salah satunya adalah model berkerudung zaman sekarang. Islam mengajarkan bahwa pakaian bukan hanya soal mode dan budaya. Ada aturan khusus untuk wanita dan pria tentang jenis pakaian apa yang diperbolehkan. Beberapa wanita Muslim mengenakan pakaian khusus untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai wanita Muslim. Pakaian ini serupa di mana pun di dunia, bila pakaian adat umumnya bersifat lokal, maka pakaian muslimah bersifat universal. Dalam arti dapat dipakai oleh muslimah di manapun ia berada.¹⁵ Namun sayangnya, makna universal ini malah dijadikan westernisasi, fashion terkadang sangat mirip dengan ekspektasi tradisional, tetapi juga berubah dari waktu ke waktu.

Salah satunya subversi jilbab baru baru ini. Yang harusnya jilbab digunakan oleh Muslimah, barat mulai menggunakannya sebagai model fashion dan tren busana namun tentu masih kental dengan karakteristik gaya busana mereka. Akhirnya muncul lah *jilboobs*. *Jilboobs* merupakan sebutan gaya berpakaian yang menampilkan lekuk tubuhnya walaupun telah menutup aurat.¹⁶ Jilbab atau khimar pada umumnya panjangnya dapat menutup kepala, lekuk leher, dada dan bagian belakang tubuh. Namun *jilboobs* ini lebih pendek, hanya menutup bagian kepala saja, sedangkan bagian leher dapat terlihat, bagian depan juga tidak menjulur kebawah. *Jilboobs* ini sering di anggap lebih *slim*, *fit with body* dengan lekuk tubuh yang tercetak jelas.¹⁷ Dan tren ini telah tumbuh di 10 tahun terakhir ini.

Dan yang menyedihkan gaya ini ditiru kembali oleh para pemilik jilbab hakiki. Salah satunya Indonesia, tak jarang dijumpai jilbab atau kerudung yang digunakan orang muslim sendiri dengan gaya kebarat-baratan, bahkan selain *jilboobs* ada istilah *jipon* gaya yang dimana sengaja dikeluarkan rambut rambut bagian depan dari khimarnya. Selain itu ada trend lain yaitu jilbab *funky*, yang diawali dengan menggunakan sehelai kain yang berfungsi untuk menutupi kepala saja dan tidak menutup bagian lainnya seperti leher dan dada.¹⁸ Ini jelas keluar dari ajaran Islam dan sangat berlawanan dengan gaya busana yang Islam anjurkan. Selain itu model

¹⁴ Meida Kartika, 'Pakaian Perempuan Di Zaman Modern' (UIN Syarif Hidayatullah, 2017). Hal. 34

¹⁵ Syofrianisda Syofrianisda, 'Karakteristik Pakaian Wanita Muslimah Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadis', *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2.1 (2020), 91 <<https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2160>>. Hal. 99

¹⁶ Jurnia Malia, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Estetika Berpakaian Islami Remaja Putri (Studi Di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara)' (UIN Ar-Raniry, 2020) <<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>><<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>><<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>><<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>><<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>>>. Hal.2

¹⁷ S. (Sucipto) Sucipto, "Berjilbab Tanpa Syariah": Interaksi Pasar Dengan Fesyen Kelas Menengah Di YOGYAKARTA', *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30.2 (2015), 146216. Hal. 140

¹⁸ Sucipto. Hal. 142

pakaian ketat dan terlihat bentuk lekuk tubuh seorang wanita juga menjamur dikalangan Muslimah.¹⁹ Banyak fenomena dalam pemakaian jilbab tidak mengikuti syarat-syarat yang tercantum dalam teks agama. Aturan pemakaian jilbab begitu saja diabaikan karena sebenarnya tidak ada niatan untuk memakai jilbab sebagai bentuk ketaatan agama tetapi berangkat dari kondisi intervensi negara terhadap kebebasan beragama.²⁰ Pada akhirnya mereka menggunakan jilbab bukan lah untuk menutup aurat sebagaimana mestinya, alih alih ingin taat dan beribadah malah dijadikan gaya busana untuk mengikuti trend dan tetap eksis di dunia *entertainment* atau *social media*.

Dampak Perubahan Gaya Busana Muslimah

Setelah mengetahui realita sebenarnya dengan meninjau beberapa fenomena fenomena yang terjadi seputar gaya busana Muslimah, pastilah berdampak besar dan signifikan yang terjadi tak hanya untuk diri secara individual namun mempengaruhi agama Islam itu sendiri.

Yang Pertama: adalah pergeseran makna pakaian dalam Islam. Dalam al-Quran sudah tertera jelas fungsi pakaian yang tercantum pada surat Al-A'raaf ayat ke tujuh. Yang artinya: *"Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat."*²¹

Dari ayat diatas bisa disimpulkan, 1) sebagai penutup aurat. Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa:

Allah swt. menegaskan kepada para hambanya untuk mengenakan pakaian dan perhiasan karena pakaian merupakan penutup aurat. Disamping itu pakaian juga berfungsi sebagai perhiasan untuk menambah keindahan dan kecantikan seseorang. Pada hakikatnya fungsi primer pakaian adalah sebagai penutup aurat, disamping untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder manusia.²²

Layaknya ketika Nabi Adam dan Hawa turun ke bumi tanpa pakaian mereka mencari dedaunan untuk menutupi auratnya maka dari itu menutup aurat adalah fitrah manusia bahkan sejak Nabi Adam di ciptakan. 2) sebagai perhiasan. Maksud disini adalah untuk memperindah penampilan di hadapan Allah SWT dan sesama manusia. Ini lah fungsi pakaian secara estetika atau keindahan. Seseorang dibebaskan untuk memperindah pakaiannya namun masih dalam batasannya.²³ Arif Rahman dalam bukunya menuliskan Imam Ath-Thhabari dalam Fath Al-Bari

¹⁹ Kartika. Hal. 34

²⁰ Dwi Hartini, 'PAKAIAN SEBAGAI GEJALA MODERNITAS (Kajian Surat Al-Ahzab Ayat 59 Dan Surat Al-Nur Ayat 31)', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4.1 (2019), 26-44 <<https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.858>>.

²¹ QS. Al-A'raf: 7

²² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* (Mesir). Hal.335

²³ Rahmatang, 'Peranan Syariat Islam Dalam Mengatasi Problematika Berbusana Di Era Globalisasi', 2011. Hal.22

mengatakan, "Sesungguhnya memelihara model zaman termasuk *murū'ah* (kepatutan) selama tidak mengandung dosa, dan menyalahi model serupa dengan mencari ketenaran."²⁴

Dan inilah titik permasalahannya, dalam poin ini umat muslim salah mengartikan pakaian sebagai perhiasan yang pada akhirnya mereka berlebih lebih dalam mempercantik hingga melanggar syariat yang telah ditetapkan atau biasa disebut *tabarruj*. Bagi perempuan yang sudah akil baligh, *tabarruj* tak hanya merendahkan martabatnya sebagai wanita karena berpenampilan berlebihan namun mempertontonkan dan menonjolkan auratnya atau bentuk badannya yang seharusnya tidak diperlihatkan laki laki, bahkan di ruang publik baik di televisi, media sosial, atau bersentuhan dengan masyarakat secara langsung.²⁵

Yang Kedua adalah berkurang atau bahkan hilang rasa malu pada wanita. Dan perkara ini pula sudah tercantum dalam al-Quran surat al-Qhasas ayat 23-24 dengan arti ayatnya: "*Danketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya. Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku."*"²⁶

Ayat diatas menerangkan bahwa hakikat wanita adalah rasa malu pada dirinya. Rasa malu menjadi mahkota dan menyebabkan mereka istimewa, bahkan kisahnyadi diabadikan didalam al-Quran. Rasa malu Muslimah solehah akan terlihat pada cara ia berpakaian, gaya busana yang ia kenakan. Istilah pakaian taqwa yang terkesan abstrak adalah cerminan dari bentuk pakaian yang nyata. Sepanjang itu pakaian seorang wanita, tertutup itu auratnya, dan semalu itu ia bila di pandang maka itu adalah pakaian taqwa yang sebenarnya ia kenakan.²⁷

Lalu bagaimana bila semua Muslimah di Indonesia mayoritas telah kehilangan rasa malunya akibat merasa bebas menggunakan pakaian yang mengumbar auratnya? Saat ini, banyak wanita Muslim merasa bebas untuk mengenakan apa pun yang mereka inginkan, bebas mengumbar aurat dimanapun dan pada siapa pun. Mereka sering memakai pakaian tembus pandang atau ketat yang memperlihatkan lekuk tubuh dan bahu mereka, dan mereka tidak memakai jilbab untuk menutup kepala.

²⁴ Arif Rahman Lubis, *The Real Muslimah* (Qultum Media, 2016). Hal. 124

²⁵ M A Wahab, 'Perempuan Dan Budaya Tabarruj', *Majalah Suara Muhammadiyah*, 2015 <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28594>>. Hal. 1

²⁶ QS. Al-Qhasas: 23-24

²⁷ Lubis. Hal. 189

Mereka bangga menunjukkan tubuh mereka kepada dunia tanpa rasa takut akan Allah karena telah melanggar syariatnya.²⁸

Yang Ketiga adalah pelecehan seksual fisik maupun non fisik, secara offline tatap muka maupun secara online di media sosial. Data dari KOMNAS Perempuan menyebutkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan dan kekerasan fisik menjadi jenis kekerasan dengan tingkat kasus paling tinggi yakni sebanyak 2.205 kasus atau sebanyak 31% kasus. Contoh kekerasan fisik ini antara lain berupa pencabulan, penganiayaan, pemerkosaan hingga percobaan pemerkosaan.²⁹

Banyak yang menjadi faktor terjadinya pelecehan seksual. Menurut Abdulsyani penyebab pelaku melakukan tindakan pelecehan seksual dibagi menjadi dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain adalah gangguan kejiwaan, daya emosional yang meledak-ledak, mental dan usia yang belum stabil, kedudukan individu dalam masyarakat, pendidikan individu, dan tekanan batin yang kuat karena tidak mendapat hiburan batin dan jiwa yang tercukupi. Sementara itu faktor eksternal terdiri dari faktor ekonomi, rendahnya pendidikan dan pemahaman agama, bacaan, film, dll.³⁰ Tidak bisa dipungkiri memang pelecehan seksual terjadi bukan hanya dengan satu orang, namun pasti dari kedua belah pihak dengan perannya masing-masing. Laki laki yang tidak menjaga pandangan dan menjaga hawa nafsu dengan baik, dan wanita dengan bebasnya mengumbar aurat mengundang syahwat bagi siapa yang melihat. Perempuan dengan pakaian tertutup yang menutupi seluruh tubuhnya akan melindungi dirinya dari godaan lawan jenis, hal ini tentu berbeda dengan perempuan yang memakai pakaian terbuka, laki-laki akan mudah tergoda apalagi pakaian yang menampilkan perhiasannya, lekuk tubuhnya, bahkan kulitnya.³¹ Bisa disimpulkan bahwa wanita yang berpakaian terbuka cenderung lebih menggoda dan membangkitkan syahwat laki laki ketimbang wanita yang menutup aurat secara sempurna.

Gaya Busana Muslimah Menurut Syariat Islam

Tiga dampak besar diatas menjadi gambaran kecil dari akibat reformasi gaya busana Muslimah di Indonesia yang tercemari oleh budaya barat. Padahal, sebagai umat muslim harusnya bisa lebih berbangga diri dengan budaya Islam dengan mempertahankan eksistensi jilbab yang syar'i, pakaian yang longgar dan menutup sempurna, serta *fashion style* tanpa memperlihatkan perhiasannya. Konsep berpakaian atau berbusana dalam agama islam sendiri secara umumnya dapat di

²⁸ Bahrin Ali Murtopo, 'Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam', *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1.2 (2017), 243-51 <<https://doi.org/10.52266/tajid.v1i2.48>>. Hal.246

²⁹ Izzat Zaini, 'PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DALAM AL- QUR ' AN PERSPEKTIF TAFSIR AL- QURTHUBI Oleh : Izzat Zaini NIM : 171410621 Program Studi Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir FAKULTAS USHULUDDIN INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL- QUR ' AN', 2022. Hal. 37

³⁰ Abdulsyani, *Sosiologi-Kriminalitas* (Bandung: Ramdja Karya, 2014). Hal. 44-45

³¹ Safitri Yulikhah, 'Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36.1 (2017), 96 <<https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1627>>. Hal.237

dekati melalui dua aspek yakni aspek akhlak dan aspek fiqh.³² Yang di maksud aspek akhlak adalah etika kepada sesama manusia dan saling menghargai satu sama lain. Berbusana yang sopan, menutup aurat, sesuai pada tempatnya, sejuk bila dipandang adalah etika dan moral yang tersirat dari pakaian syar'I ala anjuran Islam. Dan aspek fiqh yang dimaksud adalah bagaimana pakaian itu menutup aurat secara hukum Islam. Tidak ketat, tidak menyerupai laki-laki bagi Muslimah atau pun sebaliknya, tidak mengumbar aurat, tidak menampilkan perhiasan berlebihan, tidak mengundang syahwat bila ada yang melihat.

Yang Artinya: “ Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”³³

Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Wasith* menjelaskan bahwa QS An-Nûr [24]: 31 memuat beberapa hukum khusus yang berlaku bagi wanita sebagai berikut: *Pertama*; wanita tidak diperkenankan untuk menampakkan bagi perhiasan bagi kaum lelaki asing yang bukan mahram kecuali yang biasa terlihat yakni wajah, telapak tangan dan pakaian luar. Hal ini menunjukkan bahwa wajah dan telapak tangan bukanlah termasuk aurat bila tidak menimbulkan fitnah. *Kedua*; wanita harus menutup kepala dan seluruh badan khususnya pada bagian dada untuk menutupi rambut, leher, dan bagian-bagian di sekitar dada. Ayat ini turun berkenaan dengan kaum wanita di masa jahiliyah ketika menutupi kepala dengan kerudung yang diselimpangkan ke belakang punggung. *Ketiga*; wanita tidak boleh menampakkan perhiasan yang tersembunyi kecuali untuk mahram dan semacamnya, yaitu suami, ayah mertua, ayah kandung, anak lelaki, anak perempuan, anak-anak suami (anak tiri), saudara sekandung, anak-anak saudara lelaki dan saudara perempuan (keponakan), kaum wanita lain, budak lelaki dan perempuan, anak-anak kecil dibawah umur dan para pelayan laki-laki yang sudah tidak memiliki keinginan atau keperluan terhadap kaum wanita. Ayat ini juga memaparkan bahwa wanita tidak boleh menarik perhatian saat berjalan, tidak boleh menghentakkan kaki ke tanah agar

³² Suna, Ari Susandi, and Devy Habibi Muhammad, 'Etika Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Agama Islam Dan Budaya', *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4.No. 1 (2022), 243-51. Hal. 247

³³ QS: An-Nur; 31

orang mendengar suara binggelnya karena ini dapat memicu fitnah dan kerusakan, di samping menyulut perasaan tidak mulia.³⁴

Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa, sebenarnya para Muslimah sudah mengetahui mana yang benar mana yang salah, pakaian mana yang boleh dikenakan mana yang dilarang Islam. Namun lagi-lagi manusia memilih kepura-puraan atas ketidak-tahuan itu semua. Ketentuan berpakaian menurut Yusuf al-Qardhawi yakni: 1) menutup seluruh tubuh selain yang di kecualina dalam al-Quran. 2) tidak tipis dan tidak menampilkan bentuk badan, seperti hadist nabi³⁵ yang bermaksud 'berpakaian tapi telanjang' yaitu: pakaian yang tidak berfungsi menutup aurat, sehingga dapat mensifati warna kulit karena tipisnya dan sempitnya pakaian itu. 3) tidak membentuk batas-batas bagian tubuh dan tidak menampilkan bagian-bagian yang cukup menimbulkan fitnah sekalipun tidak tipis. Mode pakaian barat yang dipasarkan memang tidak semua berbahan tipis, namun garis-garis lekuknya seperti menunjukkan bagian-bagian tubuh yang mengundang syahwat.³⁶ Dan ini sudah marak ditemukan di Indonesia. Gamis, namun memiliki garis belah di bagian dadanya. Kemeja atau *bloose* yang diklaim *hijab friendly* (bisa digunakan untuk orang berhijab) namun model dan *style* nya menyerupai pakaian orang kafir. 4) tidak menyerupai pakaian laki-laki.

KESIMPULAN

Jika manusia kembali merenungi dan mengamalkan syariat Islam secara utuh, niscaya akan ditemukan ketenangan yang hakiki. Namun, arus globalisasi budaya Barat, khususnya dalam bentuk mode, telah mempengaruhi sebagian Muslimah hingga mengaburkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penting bagi Muslimah untuk tidak hanya menyandang identitas Islam, tetapi juga merefleksikannya dalam gaya hidup dan berpakaian yang sesuai syariat. Meski budaya Barat terus mencoba merekonstruksi simbol-simbol Islam, Muslimah harus cerdas dan kritis dalam memilah serta mempertahankan prinsip syar'i. Upaya menghadirkan busana Muslimah yang modis namun tetap syar'i menjadi salah satu bentuk perlawanan kultural yang konstruktif dan perlu terus didukung.

BIBLIOGRAFI

Al-Quran al-Karim

Abdulsyani, *Sosiologi-Kriminalitas* (Bandung: Ramdja Karya, 2014)

Ahmad Fauzi, 'Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam', *Jurnal*

³⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Wasith, Terj. Muhtadi Dkk, Jilid 2*, Jilid 2 (Depok: Gema Insani, 2013). Hal. 718

³⁵ Hadist yang berbunyi "haddatshani zuhayr bin harb haddatshana jarir 'an suhayl 'an abihi 'an abi hurayrata qala qala rasulullah salallahu 'alayhi wasallama sinfan min 'ahl annar lam 'arahuma qaum ma'ahum siath ka'adznabi albaqar yadribuna biha annas wanisa' kasiaat 'ariyaat mumiilaat maailaat ru'usuhunna ka'asnimat albukhti almaaailat la yadkhulna aljannat wala yajidna rihaha wa inna rihaha layujadu min masirat kadza wakadza" (rawahu muslim 'an abu hurayra)

³⁶ Al-Qardhawi. Hal. 550

- Ekonomi Syariah*, 1.1 (2016), 41-58
<<http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/iqtishodia/article/download/56/61>>
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Fatwa Fatwa Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
<<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>
- Aravik, Havis, 'Workshop Bedah Buku Ghazwul Fikri: Pola Baru Menyerang Islam Di LIDMI Kota Kendari', *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 1.2 (2021), 33-42
<<https://doi.org/10.36908/akm.vii2.186>>
- Hartini, Dwi, 'PAKAIAN SEBAGAI GEJALA MODERNITAS (Kajian Surat Al-Ahzab Ayat 59 Dan Surat Al-Nur Ayat 31)', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4.1 (2019), 26-44 <<https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.858>>
- Immanuel, Gabriella, and Sri Tunggal Pannindriya, 'Dampak Globalisasi Terhadap Gaya Berpakaian Generasi Z Bali', *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, 1.2 (2020), 162 <<https://doi.org/10.37535/103001220204>>
- Isgandi, Yiyin, 'Model Integrasi Nilai Islam Dan Sains Beserta Implementasinya Di Dunia Islam', *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 19.1 (2021), 27
<<https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6364>>
- Kartika, Meida, 'Pakaian Perempuan Di Zaman Modern' (UIN Syarif Hidayatullah, 2017)
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* (Mesir)
- Lubis, Arif Rahman, *The Real Muslimah* (Qultum Media, 2016)
- Malia, Jurnia, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Estetika Berpakaian Islami Remaja Putri (Studi Di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara)' (UIN Ar-Raniry, 2020)
<<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>>
<<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>>
<<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>>
<<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>>
<<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>>
- Murtopo, Bahrin Ali, 'Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam', *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1.2 (2017), 243-51 <<https://doi.org/10.52266/tajid.vii2.48>>
- Nasri, 'Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)', *Artificial Intelligence*, 1.2 (2014), 1-10
- 'Pengaruh Orientalisme Masa Kini Masih Adakah?', *PKU Unida Gontor*, 2022
<<http://pku.unida.gontor.ac.id/pengaruh-orientalisme-di-era-kini-masih-adakah>>
- Rahmatang, 'Peranan Syariat Islam Dalam Mengatasi Problematika Berbusana Di Era Globalisasi', 2011
- Rohmawati, Hanung Sito, 'Busana Muslimah Dan Dinamikanya Di Indonesia', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5.1 (2020), 96-115
<<https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1151>>
- Sucipto, S. (Sucipto), "'Berjilbab Tanpa Syariah": Interaksi Pasar Dengan Fesyen Kelas Menengah Di YOGYAKARTA', *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30.2 (2015), 146-216
- Suna, Ari Susandi, and Devy Habibi Muhammad, 'Etika Berbusana Muslimah Dalam

- Perspektif Agama Islam Dan Budaya', *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4.No. 1 (2022), 243-51
- Syofrianisda, Syofrianisda, 'Karakteristik Pakaian Wanita Muslimah Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadis', *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2.1 (2020), 91 <<https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2160>>
- Wahab, M A, 'Perempuan Dan Budaya Tabarruj', *Majalah Suara Muhammadiyah*, 2015 <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28594>>
- Yulikhah, Safitri, 'Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36.1 (2017), 96 <<https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1627>>
- Yuliza, Lini, 'Trend Berpakaian Masa Kini Mengubah Fungsi Busana Muslimah Di Kalangan Wanita Muslim', *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1 (2021), 1-12
- Yusra, Nelly, 'Pendidikan Adab Berpakaian Wanita Muslimah: Telaah Hadist Nabi Tentang Berpakaian', *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12.1 (2013), 65-76 <<https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.514>>
- Zaini, Izzat, 'PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DALAM AL- QUR ' AN PERSPEKTIF TAFSIR AL- QURTHUBI Oleh : Izzat Zaini NIM : 171410621 Program Studi Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir FAKULTAS USHULUDDIN INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL- QUR ' AN', 2022
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Wasith, Terj. Muhtadi Dkk, Jilid 2, Jilid 2* (Depok: Gema Insani, 2013)